

Komunitas Cyberbullying Fighters (Cy-Fi): Strategi Mengatasi Perang Cyberbullying di Media Sosial

Honest Ummi Kaltsum¹, Muhamad Taufik Hidayat²

¹² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

huk172@ums.ac.id

Abstrak. Gagasan ini bertujuan untuk mengatasi cyberbullying di media sosial melalui pembentukan komunitas "Cyberbullying Fighters" (CY-FI), yang melibatkan pegiat media sosial dari berbagai kalangan. Dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan, gagasan ini menemukan bahwa strategi penanganan cyberbullying meliputi menghadapi pelaku, menghapus dan memblokir akun pelaku, serta mencari dukungan orang lain. Hasil kajian menunjukkan bahwa anggota CY-FI yang dibekali pengetahuan dan keterampilan terkait, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan pengaturan privasi, dapat secara efektif mengatasi cyberbullying. Rekomendasi gagasan ini adalah untuk memperkuat CY-FI melalui dukungan mahasiswa, dosen, pakar, komunitas pemuda, dan selebriti media sosial, serta melanjutkan rekrutmen dan pelatihan anggota secara berkelanjutan.

Kata kunci: komunitas, cyberbullying fighter, media sosial

1. Pendahuluan

Teknologi telekomunikasi berkembang amat pesat. Berbagai temuan di bidang komunikasi memudahkan persebaran informasi secara cepat, salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah platform dalam jaringan yang memungkinkan pengguna untuk dapat mengekspresikan identitasnya, berkomunikasi secara interaktif dengan pengguna lain, menyebarkan beragam bentuk informasi, serta berjejaring dengan pengguna di berbagai belahan dunia. Dampak dari komunikasi melalui media sosial ini bagaikan dua sisi mata uang. Dengan media sosial, pengguna dapat dengan mudah terhubung dengan keluarga, teman, kolega, klien, idola, guru maupun murid. Namun di sisi lain, media sosial juga memicu beragam perilaku negatif, salah satunya adalah cyberbullying.

Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan negatif seseorang terhadap orang lain secara berulang-ulang karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Sementara cyberbullying secara umum bermakna perilaku bullying yang memanfaatkan teknologi komunikasi seperti telepon dan media sosial (Menesini dkk 2012). Bentuk-bentuk cyberbullying di media sosial diantaranya: (a) Hujatan, contohnya komentar negatif tentang bentuk tubuh artis Prilly Latuconsina serta gaya hidup Awkarin (b) Kata-kata kasar, sebagaimana yang sering terjadi diantara para pendukung klub sepakbola Indonesia. (3) Ancaman, contohnya terjadi pada Afi Nihaya yang diancam akan dibunuh melalui pesan Facebook (4) Menyebarkan fitnah, misalnya yang terjadi pada politisi Akbar Faisal yang difitnah oleh salah satu akun di Twitter (5) Menyebarkan data pribadi seseorang (6) Menyebarkan foto aib, sebagaimana yang dilakukan salah seorang pria di Tasikmalaya yang menyebarkan foto bugil mantan kekasihnya, serta (7) Tindakan pengucilan.

Angka prevalensi cyberbullying di berbagai negara cukup bervariasi. Sebagai contoh, kejadian cyberbullying di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas di Kanada sebesar 10% (Cappadocia dkk 2013), di China sebesar 34,84% (Zhou dkk dalam Foody, Samara dan Carlbring 2015) dan yang paling rendah di Swedia sekitar 5% (Låftman dkk 2013). Angka-angka di atas diyakini bisa lebih tinggi tergantung dari batasan bullying yang dipakai dalam penelitian tersebut, contohnya hasil riset Kwan dan Skoric (2013) terkait Facebook, yang menemukan sekitar lebih dari separuh sampel (siswa sekolah menengah) di Singapura mengalami kejadian cyberbullying minimal satu kali dalam setahun terakhir (Beran dkk 2012). Di Indonesia, penelitian Rahayu (2012) di Yogyakarta menemukan bahwa 28% dari sampel mengalami cyberbullying. Sementara menurut temuan Aniq dkk (2018), ada sekitar 37% dari 490 responden (siswa sekolah menengah) di Surakarta mengalami kejadian terkait cyberbullying. Dari 143 responden yang mengaku pernah melakukan cyberbullying, sekitar 29% mengaku melakukannya lebih dari sekali. Sementara itu media yang paling populer di kalangan pelaku cyberbullying secara berturut-turut adalah media sosial dengan angka 61,8%, telepon cerdas 15,1%, layanan berbagi gambar dalam jaringan 6,9%, video atau YouTube 1,6%, dan surat elektronik 0,4%.

Penelitian terhadap dampak cyberbullying pada korban telah banyak dilakukan. Dampak psikologis menjadi dampak yang paling lazim pada korban (Dredge dkk 2014), diantaranya adalah gejala depresi, niat bunuh diri, perasaan rendah diri, kecemasan, serta rasa kesepian (Bauman dkk 2013; Bonanno dan Hymel, 2013; Cénat dkk 2014; Gámez-Guadix dkk 2013; Patchin dan Hinduja 2010; ŞAHİN 2012; Schneider dkk 2012; Stapinski dkk 2014; Ybarra 2004). Penelitian pada remaja Australia menemukan bahwa setelah kejadian cyberbullying, 3% responden sempat memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup dan bahkan 2% responden melakukan tindakan melukai diri sendiri (Price dan Dalgleish 2010). Korban cyberbullying remaja juga terlibat dalam beberapa jenis masalah seperti perasaan tidak aman di sekolah, membolos, mabuk-mabukkan, merokok dan turunnya nilai rapor (Mitchell, Ybarra, dan Finkelhor dalam Perren 2012; Cassidy dkk, 2013; Mishna dkk 2012). Cyberbullying juga memiliki dampak secara fisik pada korban seperti kehilangan berat badan, sakit kepala, sakit perut dan gangguan tidur (Gámez-Guadix dkk 2013; Jang dkk 2014)

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif berdasarkan kajian kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Data dalam penulisan karya tulis ini yaitu data sekunder mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, serta artikel media massa. Metode pengumpulan data yaitu data sekunder yang berupa teori-teori yang relevan diperoleh dengan metode telaah pustaka. Keabsahan data dalam kajian ini menggunakan triangulasi penulis dan *check and recheck*. Teknik triangulasi penulis ini dilakukan dengan pengecekan oleh penulis lain, data yang sudah didapatkan. Sedangkan *check and recheck* dilakukan dengan mengecek data secara sungguh-sungguh, teliti, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Dinamika Menghadapi Cyberbullying di Dunia

Beberapa jenis strategi penanganan cyberbullying yang telah dikenal diantaranya adalah menghadapi pelaku cyberbullying, menghapus dan memblokir pelaku cyberbullying, serta mencari dukungan orang lain. Menghadapi pelaku cyberbullying adalah yang paling umum dilakukan korban jika korban mengetahui keberadaan pelaku (Aricak dkk 2008). Hoff dan Mitchell (2009), menemukan bahwa beberapa korban cyberbullying remaja laki-laki akan memilih untuk membalas dendam secara fisik. Walaupun strategi menghadapi pelaku cyberbullying sering dilakukan korban, strategi ini terbukti kurang membantu (Price dan Dalgleish 2010).

Menghapus dan memblokir akun pelaku cyberbullying juga sering digunakan dan dianggap cukup membantu (Aricak dkk 2008; Juvonen dan Gross 2008). Livingstone dkk (2011) melaporkan bahwa memblokir pelaku cyberbullying adalah cara yang paling diminati dengan persentase sebesar 46%, menghapus pesan dari pelaku sebesar 41%, dan berhenti mengakses internet sebesar 20%. Penelitian Price dan Dalgleish (2010) juga menemukan bahwa memblokir akun pelaku cyberbullying adalah cara yang paling luas digunakan oleh korban.

Berikutnya adalah strategi mencari dukungan orang lain. Banyak siswa korban cyberbullying memilih untuk meminta bantuan orang tua dalam menghadapi cyberbullying (Aricak dkk 2008; Smith dkk 2008). Sebaliknya, beberapa siswa memilih untuk tidak melaporkan pada orang dewasa karena takut privasi mereka terganggu serta meyakini jika orang tua kurang memahami dunia cyber (Hoff dan Mitchell 2009; Kowalski, Limber, dan Agatston 2008). Survei Juvonen dan Gross (2008) menemukan bahwa 90% korban cyberbullying tidak memberitahu orang tua mereka dan 50% beralasan jika mereka harus belajar menghadapinya sendiri. Siswa juga menganggap memberitahu guru atau kepala sekolah adalah tindakan yang tidak efektif (Aricak dkk 2008; DiBasilio 2008).

3.2 Komunitas Cyberbullying Fighters (CY-FI) Sebagai Aksi Nyata

Slaby dalam (Padgett dan Notar 2013) mengatakan, saksi bullying (saksi-saksi kejadian bullying) adalah kelompok yang paling penting dalam kejadian bullying terutama di kalangan remaja. Jika seseorang hanya diam dan menyaksikan kejadian bullying, maka mereka dianggap mendukung perilaku tersebut. Namun, jika seseorang membela korban bullying, maka pelaku bullying akan gagal dalam melakukan bullying. Saksi bullying yang memilih untuk menghindar dari peristiwa bullying, tanpa disadari telah memainkan peran dalam meyuburkan kejadian bullying (Padgett dan Notar 2013). Menyaksikan bullying tanpa adanya tindakan sebenarnya memperkuat perilaku bullying. Coloroso dalam (Padgett dan Notar 2013) menemukan bahwa saksi bullying adalah unsur penting dalam kejadian bullying. Dengan saksi bullying yang melihat dan diam, pelaku bullying merasa didukung secara tidak langsung. Saksi bullying secara tidak langsung telah memperburuk keadaan. Para saksi bullying memiliki kekuatan besar untuk dapat ikut campur tangan dan secara efektif menghentikan bullying.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa peran pegiat media

sosial dalam cyberbullying di media sosial cukup vital. Dengan menjadi saksi yang aktif, pegiat media sosial dapat mempengaruhi bahkan mengatasi kejadian cyberbullying di media sosial. Selama ini pegiat media sosial lebih memilih untuk menghindari keterlibatan dalam cyberbullying di media sosial karena beberapa alasan seperti halnya takut menjadi sasaran baru, takut memperburuk keadaan, tidak tahu harus berbuat apa, serta takut tidak mendapat dukungan dari pegiat media sosial lainnya. Dengan dibentuknya komunitas pegiat media sosial yang berkomitmen untuk memerangi cyberbullying di media sosial, akan meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian dari para pegiat media sosial yang ingin melakukan aksi nyata.

Komunitas “Cyberbullying Fighters” atau CY-FI adalah komunitas yang terdiri dari para pegiat media sosial dari berbagai kalangan yang peduli dengan fenomena cyberbullying di media sosial Indonesia. Anggota CY-FI akan bertindak bersama-sama dalam menghadapi cyberbullying yang semakin marak terjadi di berbagai media sosial Indonesia. Anggota CY-FI akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menyikapi cyberbullying di media sosial secara efektif. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan anggota CY-FI meliputi pengetahuan tentang Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), pengetahuan beberapa fitur gawai (smart phone, komputer dan laptop), keterampilan menggunakan layanan privacy setting, report dan pemblokiran pada media sosial, psikologi komunikasi, konseling, serta keterampilan pragmatik (penggunaan bahasa).

Dengan komitmen serta beragam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, anggota CY-FI diharapkan dapat secara efektif dan efisien dalam membendung merebaknya cyberbullying di media sosial yang amat meresahkan. CY-FI juga diproyeksikan untuk terus merekrut relawan sehingga bisa mengimbangi para pelaku cyberbullying yang jumlahnya semakin banyak. Rekrutmen dan pelatihan anggota CY-FI akan dilakukan secara terus menerus terutama secara online. Strategi training of trainer dan pelatihan sebaya juga diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pelatih..

3.3 Strategi Komunitas Cyberbullying Fighters (CY-FI)

Beberapa hal yang akan dilakukan oleh para anggota CY-FI (secara berkelompok) dalam menghadapi kejadian cyberbullying di media sosial adalah: (1) Mengenali kejadian cyberbullying di media sosial (2) Menyimpan bukti cyberbullying dengan fitur screenshot (3) Memberikan informasi pada pelaku cyberbullying bahwa tindakannya salah baik melalui komentar maupun pesan pribadi (4) Memberikan komentar berupa nasihat yang santun, adil dan bijaksana pada kejadian cyberwar. Misalnya dengan mengingatkan para pegiat media sosial yang berdebat kusir akan perlunya saling menghargai pendapat di negara demokrasi. (5) Memanfaatkan layanan report, dan melakukan report bersama-sama pada kiriman yang mengandung unsur cyberbullying, termasuk di dalamnya ujaran kebencian, fitnah, gosip, diskriminasi, dan pelecehan. (6) Memberikan dukungan dan pembelaan pada korban cyberbullying yang berupa pelecehan fisik dan diskriminasi baik melalui komentar maupun pesan pribadi. (7) Melakukan edukasi mengenai apa itu cyberbullying, bahaya, serta cara mengatasinya. (8) Melakukan promosi dan perekrutan anggota baru untuk dapat berjuang bersama dalam CY-FI.

3.4 Pendukung Komunitas Cyberbullying Fighters (CY-FI)

Pihak-pihak yang diproyeksikan dapat mendukung gagasan CY-FI terdiri dari (1) Mahasiswa, mahasiswa dengan segala potensinya sangat memungkinkan dilatih menjadi anggota CY-FI. Mahasiswa umumnya melek teknologi, aktif di media sosial, serta idealis dapat berperan sebagai agen perubahan melalui komunitas CY-FI (2) Dosen dan Pakar, Dosen dan pakar khususnya di bidang teknologi informasi, komunikasi, psikologi, konseling, pragmatik dapat berperan dalam membekali pengetahuan dan keterampilan serta membuat buku panduan praktis bagi anggota CY-FI (3) Komunitas Pemuda, disamping mahasiswa, komunitas pemuda juga penting dalam melawan cyberbullying terutama di kalangan sendiri. Komunitas Pemuda lebih memahami budaya dari komunitasnya masing-masing. (4) Selebriti Media Sosial, mereka berperan dalam mempromosikan dan mensosialisasikan gerakan anti cyberbullying. Selebriti Media Sosial biasanya mempunyai massa (fans) yang cenderung akan mengikuti idolanya.

4. Simpulan dan Saran

Komunitas “Cyberbullying Fighters” atau CY-FI adalah komunitas yang terdiri dari para pegiat media sosial yang akan melawan cyberbullying di media sosial Indonesia. Anggota CY-FI dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan terkait, akan membendung merebaknya cyberbullying di media sosial. Pihak-pihak yang berperan vital dalam mensukseskan misi CY-FI terdiri dari mahasiswa, dosen, pakar, komunitas pemuda serta selebritis media sosial.

Daftar Pustaka

- Aricak, Tolga, Sinem Siyahhan, Aysegul Uzunhasanoglu, Sevda Saribeyoglu, Songul Ciplak, Nesrin Yilmaz, dan Cemil Memmedova 2008. Cyberbullying among Turkish Adolescents. *CyberPsychology and Behavior* 11 (3): 253–61. doi:10.1089/cpb.2007.0016
- Bauman, S., Toomey, R.B., Walker, J.L., 2013. Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *J. Adolesc.* 36 (2), 341–350. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.12.001>.
- Beran, T.N., Rinaldi, C., Bickham, D.S., Rich, M., 2012. Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment and cyber-harassment: Prevalence, progression, and impact. *Sch. Psychol. Int.* 33 (5), 562–576. <http://dx.doi.org/10.1177/0143034312446976>.
- Bonanno, R.A., Hymel, S., 2013. Cyber bullying and internalizing difficulties: above and beyond the impact of traditional forms of bullying. *J. Youth Adolesc.* 42 (5), 685–697. <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-013-9937-1>.
- Cappadocia, M.C., Craig, W.M., Pepler, D., 2013. Cyberbullying: prevalence, stability, and risk factors during adolescence. *Can. J. Sch. Psychol.* 28 (2), 171–192. <http://dx.doi.org/10.1177/0829573513491212>.
- Cassidy, W., Faucher, C., Jackson, M., 2013. Cyberbullying among youth: a comprehensive review of current international research and its implications and application to policy and practice. *Sch. Psychol. Int.* 34 (6), 575–612. <http://dx.doi.org/10.1177/0143034313479697>.
- Cénat, J.M., Hébert, M., Blais, M., Lavoie, F., Guerrier, M., Derivois, D., 2014. Cyberbullying, psychological distress and self-esteem among youth in Quebec schools. *J. Affect. Disord.* 169 (0), 7–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jad.2014.07.019>.

- DiBasilio, Amy. 2008. *Reducing Bullying in Middle School Students through the Use of Student-Leaders*. M.A dissertation, Saint Xavier University.
- Dredge, R., Gleeson, J., de la Piedad Garcia, X., 2014. Cyberbullying in social networking sites: an adolescent victim's perspective. *Comput. Hum. Behav.* 36 (0), 13–20. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.026>.
- Foody, M. Samara, M. dan Carlbring, P. (2015). A review of cyberbullying and suggestions for online psychological therapy. *Internet Interventions* 2. P 235–242
- Gámez-Guadix*, M., Orue, I., Smith, P. K., dan Calvete, E. (2013). Longitudinal and reciprocal relations of cyberbullying with depression, substance use, and problematic Internet use among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 53,446–452.
- Haq, A.H.B., Raihana, P.A., dan Purwandari, E. (2017). Exploring Cyberbullying among High School Students in Surakarta. *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity*
- Hoff, Dianne L., dan Sidney N. Mitchell. 2009. Cyberbullying: Causes, Effects, and Remedies. *SO – Journal of Educational Administration* 47:652–65.
- Jang, H., Song, J., Kim, R., 2014. Does the offline bully-victimization influence cyberbullying behavior among youths? Application of General Strain Theory. *Comput. Hum. Behav.* 31 (0), 85–93. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.007>.
- Juvonen, Jaana, dan Elisheva F. Gross. 2008. Extending the School Grounds? Bullying Experiences in Cyberspace. *Journal of School Health* 78:496–505. doi:10.1111/j.1746-1561.2008.00335.x
- Kowalski, Robin M, Susan P. Limber, dan Patricia W. Agatston. 2008. Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. *American Journal of Psychiatry* 165:780–81. doi:10.1176/appi.ajp.2008.08020226.
- Låftman, S.B., Modin, B., Östberg, V., 2013. Cyberbullying and subjective health: a largescale study of students in Stockholm, Sweden. *Child Youth Serv. Rev.* 35 (1), 112–119. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2012.10.020>. Kwan and Skoric (2013)
- Livingstone, Sonia, Leslie Haddon, Anke Görzig, dan Kjartan Olafsson 2011. *Risks and Safety on the Internet: The Perspective of European Children: Full Findings and Policy Implications from the EU Kids Online Survey of 9–16 Year Olds and Their Parents in 25 Countries*. London: LSE.
- Menesini, E., Nocentini, A., Calussi, P., 2011. The Measurement of cyberbullying: dimensional structure and relative item severity and discrimination. *CyberPsychol. Behav. Soc. Netw.* 14 (5), 267–274. <http://dx.doi.org/10.1089/cyber.2010.0002>.
- Mishna, F., Khoury-Kassabri, M., Gadalla, T., Daciuk, J., 2012. Risk factors for involvement in cyber bullying: victims, bullies and bully–victims. *Child Youth Serv. Rev.* 34 (1), 63–70. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.08.032>.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford, UK and Cambridge, MA: Blackwell.
- Padgett, S. dan Notar, C.E. 2013. Bystanders are the Key to stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research* 1 (2) 33-41
- Patchin, J. W., dan Hinduja, S. (2010). Trends in online social networking: Adolescent use of MySpace over time. *New Media and Society*, 12, 197–216.
- Perren, S dkk. (2012) Tackling Cyberbullying: Review of Empirical Evidence Regarding Successful Responses by Students, Parents, and Schools. *IJCV: Vol. 6 (2)*, pp. 283 – 293
- Price, M., Dalgleish, J., 2010. Cyberbullying experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people. *Youth Stud. Aust.* 29 (2), 51–59.
- Rahayu, F. S. (2012). cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System*, 8(1), 22–31.
- ŞAHİN, M., 2012. The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents. *Child Youth Serv. Rev.* 34 (4), 834–837. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2012.01.010>.
- Schneider, S.K., O'Donnell, L., Stueve, A., Coulter, R.W.S., 2012. Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: a regional census of high school students. *Am. J. Public Health* 102 (1), 171–177. <http://dx.doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>.

- Smith, Peter K., Jess Mahdavi, Manuel Carvalho, Sonja Fisher, Shanette Russel, dan Neil Tippett 2008. Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49:376–85. doi:10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x
- Stapinski, L.A., Bowes, L., Wolke, D., Pearson, R.M., Mahedy, L., Button, K.S., Araya, R., 2014. Peer victimization during adolescence and risk for anxiety disorders in adulthood: a prospective cohort study. *Depress. Anxiety* 31 (7), 574–582. <http://dx.doi.org/10.1002/da.22270>.
- Ybarra, M. L., dan Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 1308–1316.